

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Bulu Cina merupakan sebuah Desa yang berdomisili di Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Pada zaman kolonial Belanda, Bulu Cina merupakan salah satu kawasan pengembangan tembakau deli yang sangat terkenal di tingkat Internasional. Sejak dirintis oleh J. Nienhuys pada tahun 1863 hingga dibentuknya perusahaan perkebunan terbesar kala itu, *Deli Maatschappij* pada tahun 1869, Industri perkebunan yang berpusat di Deli merupakan kawasan industri perkebunan terbesar di daerah luar Jawa dengan tembakau sebagai komoditas utama. Perkebunan ini dahulunya menggunakan tenaga kerja buruh yang sebagian adalah orang Cina di samping ada pula orang Keling (India) dan orang Jawa.

Pada awal dibukanya wilayah Bulu Cina menjadi perkebunan, tenaga kerja yang dikerahkan khususnya di Sumatera Timur lebih banyak dari luar daerah, seperti Cina dari *Strait Settlements* dan Jawa dari pulau Jawa. (Kartodirdjo, 1991: 143). Memasuki abad ke-20, tenaga kerja yang didatangkan dari Jawa mulai mendominasi tenaga kerja di seluruh penjuru perkebunan. Dengan ikatan kontrak dan upah yang lebih murah, orang Jawa semakin banyak dipekerjakan oleh perusahaan-perusahaan perkebunan hingga muncul tren tanaman perkebunan baru, yaitu karet dan kelapa sawit pada tahun 1890-an. Sebaliknya jumlah buruh Cina kian menurun tiap tahunnya. Kehadiran orang Jawa mengubah komposisi buruh yang dipekerjakan menurut jenis kelamin dan

komposisi umur. Uniknya semakin banyak muncul buruh dari kalangan perempuan dan anak-anak. Terdapat pula banyaknya kasus penindasan dan diskriminasi yang dialami buruh perempuan pada zaman kolonial oleh pengusaha di perkebunan seperti pelanggaran hak *maternitas*, upah, sistem rekrutmen, pelecehan seksual, jam kerja, pemecatan setelah cuti melahirkan hingga keguguran ditempat kerja.

PTPN II Kebun Bulu Cina dahulu merupakan asset milik perusahaan perkebunan Belanda bernama *Deli Maatschappij*. Kemudian setelah dilakukannya Nasionalisasi Perusahaan Perkebunan Belanda di Sumatera Utara pada tahun 1960 melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 30, kemudian perusahaan perkebunan Belanda resmi menjadi milik dan dikelola pemerintah Indonesia. Pada awal dikelolanya oleh pemerintah Indonesia, perusahaan perkebunan ini bernama Perusahaan Perkebunan Negara (PPN). Kemudian pada tahun 1985 nama perkebunan berubah menjadi PPN BARU sampai tahun 1989. Kemudian pada tahun 1996 tepatnya tanggal 14 Februari 1996 melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 7, PTP IX dan PTP II resmi dileburkan menjadi PT Perkebunan Nusantara II (Persero) atau bisa disingkat PTPN II (Persero) hingga sekarang.

PTPN II memproduksi empat komoditi yakni Kelapa Sawit, Karet, Tebu dan Tembakau. Adapun pada awal sejarahnya, PTPN II Kebun Bulu Cina menanam tembakau deli, namun sekarang terlihat sudah tidak ada lagi tanaman tembakau melainkan tampak tanaman tebu di seluruh Kebun. Adapun penyebabnya di duga tanah PTPN II Kebun Bulu Cina sudah tidak cocok di

tanami tembakau lagi, dikarenakan tanahnya tidak subur seperti dahulu. Selain itu banyaknya lahan PTPN II Kebun Bulu Cina sudah semakin sedikit di karenakan sudah banyak di garap masyarakat sebagai tempat pemukiman.

Pada masa Orde Baru, pergerakan buruh mengalami pembungkaman karena diduga terlibat dalam pergerakan komunisme di Indonesia. Sehingga pada masa orde baru, pergerakan buruh dibatasi dan diawasi. Kebangkitan pergerakan buruh kembali terjadi pada masa reformasi. Ruang gerak buruh meningkat dan menjadi besar dengan dukungan organisasi buruh dibelakangnya. Salah satu yang menonjol adalah pergerakan buruh perempuan. Munculnya buruh perempuan sudah ada sejak masa kolonialisme Belanda. Buruh perempuan tersebut bekerja di perusahaan – perusahaan perkebunan sebagai “kuli Kebon”. Pekerjaan mereka biasanya merawat tanaman serta membantu hasil panen. Perubahan pandangan mengenai buruh perempuan terjadi setelah kemerdekaan Indonesia. Buruh perempuan mulai bekerja dalam berbagai bidang pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Masuknya perempuan dalam dunia kerja semakin terasa dengan munculnya emansipasi atau penyetaraan gender. Perempuan tidak lagi dianggap sebagai subjek lemah melainkan subjek yang diperhitungkan dan dapat bersanding dengan laki-laki. Selain dorongan ekonomi, berkembangnya angkatan kerja dari kalangan perempuan didorong pula oleh perkembangan feminisme yang memperjuangkan kesetaraan gender sejak awal abad ke-20. Gagasan feminisme juga menuntut persamaan sosio-ekonomi antara laki-laki dan perempuan. Perempuan menginginkan peran yang sama dengan laki-laki. Pada era

pemerintahan Soeharto, buruh perempuan justru lebih banyak muncul di perkotaan ketimbang di perkebunan. Pergeseran tersebut ternyata memperkecil jumlah pergerakan buruh perempuan di perkebunan. Kehadiran buruh perempuan di perkotaan tidak hanya dipicu oleh beban pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, melainkan juga persiapan pendidikan anak, tabungan, kesejahteraan, perlindungan hukum, serta persoalan persaingan dan kesempatan kerja.

Eksistensi buruh perempuan di dunia kerja tetap melahirkan persoalan baru. Menurut Ollenburger dan Moore (1996: 91) munculnya angkatan kerja perempuan sebagai buruh berawal dari sebuah institusi keluarga, yang mengakibatkan terjadinya diskriminasi dalam hal pengupahan, undang-undang perkawinan, kepentingan, serta sikap-sikap sosial terhadap perempuan dan kemiskinan dalam suatu masyarakat. Hal tersebut memperjelas ketimpangan ekonomi berbagai kelompok perempuan yang selanjutnya menentukan eksistensi buruh perempuan sebagai sebuah profesi pekerjaan.

Salah satu pekerjaan buruh perempuan di PTPN II Kebun Bulu Cina adalah memilah, mensortir dan mengikat daun tembakau yang telah di panen, pekerjaan ini pun di golongkan sebagai pekerjaan musiman, karena mereka hanya di butuhkan jika daun tembakau sudah panen. Dari pekerjaan musiman inilah kemudian dimanfaatkan oleh sebagian besar perempuan Bulu Cina untuk mendapatkan tambahan pendapatan keluarga. Buruh perempuan yang bekerja di PTPN II Kebun Bulu Cina pada umumnya berdomisili di Desa Bulu Cina, mayoritas mata pencaharian masyarakat usia produktif yang rata-rata telah berkeluarga adalah sebagai buruh. Penghasilan sebagai buruh perkebunan tidaklah

besar sehingga para perempuan ibu rumah tangga terpaksa harus mampu menambah pendapatan suami mereka yang mayoritas berprofesi sebagai buruh perkebunan tersebut.

Buruh perempuan yang bekerja di PTPN II Kebun Bulu Cina bukan semata-mata karena nilai uang yang mereka peroleh, melainkan juga karena mereka mencintai dan nyaman di pekerjaannya. Ada alasan kuat bagi para perempuan untuk memilih pekerjaan menjadi buruh perkebunan. Diduga kuat terdapat ikatan emosional, etos kerja kekeluargaan dan gotong royong dengan pekerjaan tersebut yang telah bertahan selama 3 generasi. Penelitian ini berupaya mengungkap gambaran kehidupan dan apa saja yang menjadi indikator eksistensi buruh perempuan di sana.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka selanjutnya diajukan sebagai sebuah penelitian sejarah yang diberi judul **“Eksistensi Buruh Perempuan Studi Tentang Buruh PTPN II Kebun Bulu Cina Dari Orde Baru Sampai Reformasi”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dikemukakan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi sejarah PTPN II Kebun Bulu Cina
2. Untuk mengidentifikasi Eksistensi buruh perempuan PTPN II Kebun Bulu Cina dari Orde Baru sampai Reformasi
3. Untuk mengidentifikasi kehidupan buruh perempuan yang bekerja di PTPN II Kebun Bulu Cina dari Orde Baru sampai Reformasi

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Melihat luasnya ruang lingkup yang akan di bahas, sehingga dalam hal ini mengharuskan peneliti untuk membatasi masalah dalam penelitian ini agar lebih terarah. Dengan demikian apa yang hendak dicapai terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini peneliti membatasi masalah pada : **“Eksistensi Buruh Perempuan Studi Tentang Buruh PTPN II Kebun Bulu Cina Dari Orde Baru Sampai Reformasi”**.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah PTPN II Kebun Bulu Cina?
2. Mengapa Buruh Perempuan tetap eksis sebagai tenaga kerja di PTPN II Kebun Bulu Cina dari Orde Baru sampai Reformasi?
3. Bagaimana kehidupan buruh perempuan yang bekerja di PTPN II Kebun Bulu Cina dari Orde Baru sampai Reformasi?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah PTPN II Kebun Bulu Cina sebagai salah satu perkebunan yang masih menjalankan rotasi tembakau yang masih produktif di Sumatera Utara.
2. Untuk mengungkap eksistensi buruh perempuan sebagai tenaga kerja di PTPN II Kebun Bulu Cina dari Orde Baru sampai Reformasi.

3. Untuk mengetahui gambaran kehidupan buruh perempuan yang bekerja di PTPN II Kebun Bulu Cina dari Orde Baru sampai Reformasi.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai wawasan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca mengenai eksistensi buruh perempuan di PTPN II Kebun Bulu Cina dari Orde Baru sampai Reformasi.
2. Sebagai pengalaman kepada peneliti dalam hal penulisan karya ilmiah.
3. Sebagai informasi dan tinjauan pustaka kepada penelitian yang relevan di masa yang akan datang.
4. Untuk menambah khasanah kepastakaan di Universitas Negeri Medan, khususnya di Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial.
5. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berfikir, melalui karya ilmiah dan kerangka berfikir.